

LAPORAN PENELITIAN

MOTIVASI BELAJAR DAN LATAR BELAKANG BUDAYA



MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL. :	
SUMBER / HARGA :	H /
KOLEKSI :	K
NO. INVENTARIS :	554 / 1097 - M. (A)
KLASIFIKASI :	370.193 A 41

Oleh

Dr. Abizar

Penelitian Ini Dibiayai Oleh :
Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang
Tahun Anggaran 1996/1997
Surat Perjanjian Kerja Nomor 80/PT37.H8/N.1.4.2/1996
Tanggal 10 Juni 1996

**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PADANG
1997**

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

ABSTRAK

Abizar. Motivasi Belajar dan Latar Belakang Budaya, 1996.
Padang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang,
Desember 1996

Strategi-strategi instruksional dari Keller yang ditata untuk memfasilitasi empat dimensi dari motivasi - yaitu minat, relevansi, ekspektansi dan kepuasan, prinsip-prinsipnya telah diimplementasikan untuk mengajarkan mata kuliah Teori-Teori Ilmu Sosial pada mahasiswa jurusan Pendidikan Sejarah IKIP Padang. Setelah delapan kali pertemuan, melalui angket dan tes hasil belajar diperoleh (1) ternyata dengan pbm demikian mahasiswa menyimpulkan bahwa prestasi belajar mereka lebih ditentukan oleh faktor internal, bersifat dapat dikendalikan dan kontinu, (2) hasil belajar riil mereka masih dibawah harapan, yaitu dengan rata-rata 74,67 atau C jika ditransfer ke bentuk huruf).

Studi pendalaman mengenai berbagai faktor yang terkait dengan perilaku belajar mahasiswa, diantaranya perilaku berbagai kegiatan belajar, aspirasi mengenai masa depan, latar sosial-ekonomi-budaya keluarga, memberikan indikasi bahwa "mutu masukan" adalah faktor yang paling bertanggung jawab terhadap rendahnya perolehan belajar, kemandirian dalam proses pemerolehan pengetahuan, dan nyali dalam menghadapi masa depan.

PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh IKIP Padang yang dikerjakan oleh staf akademiknya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini Lembaga Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana IKIP Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

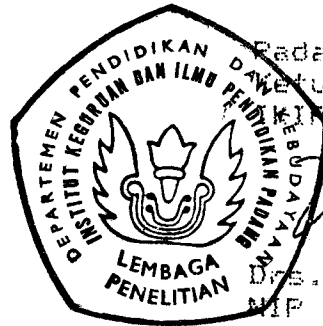
Saya menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun saya yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pereviu usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian IKIP Padang, yang dilakukan secara "blind reviewing". Kemudian diseminarkan yang melibatkan dosen senior dan tim Kredit Point IKIP Padang untuk

tujuan diseminasi. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan peningkatan mutu staf akademik IKIP Padang.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pereviu Lembaga Penelitian, Dosen Senior dan anggota tim Kredit Point IKIP Padang yang menjadi pembahas utama dalam seminar penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terimakasih kepada Direktur Pembinaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerja sama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Kerja sama yang baik ini diharapkan akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.



Padang, Maret 1997
Ketua Lembaga Penelitian
IKIP Padang

Kumaidi
Drs. Kumaidi, M.A., Ph.D
NIP. 130 605 231

file:antar.lit

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teoritik	9
1. Pendidikan dan Enkulturasasi	9
2. Motivasi dan Proses Belajar Mengajar ..	12
B. Kerangka Pemikiran	17
C. Hipotesis	17
III. METODE PENELITIAN	
A. Variabel Penelitian	18
1. Variabel Bebas	18
2. Variabel Terikat	18
B. Populasi dan Sampel	18

C.	Desain Penelitian	19
D.	Perlakuan	19
E.	Instrumen Penelitian	21
F.	Teknik Pengumpulan Data	22
G.	Analisis Data	22
IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Temuan Penelitian	25
1.	Persepsi Mahasiswa Mengenai Pbm	25
2.	Hasil Belajar	27
3.	Atribusi Kausalitas	28
4.	Hubungan antara Persepsi mengenai Pbm, Atribusi Kausalitas dan Hasil Belajar	30
5.	Pengujian Hipotesis	33
B.	Pembahasan	35
1.	Keengganan Belajar Dalam Kelompok ...	38
2.	Kekurangmampuan Memahami Teks	40
3.	Ketidakpastian Masa Depan	42
4.	Latar Keluarga	44
5.	Totalitas Latar Belakang dan Implikasi	46
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	
A.	Kesimpulan	50
B.	Implikasi	51
C.	Keterbatasan	52
D.	Saran	52
DAFTAR RUJUKAN	54

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Dimensi-Dimensi Atribusi Kausalitas	15
2. Sebaran Nilai Tengah Semester Mahasiswa	27
3. Sebaran Data Atribusi Kausalitas Mahasiswa ...	28
4. Lokasi Tempat Tinggal Keluarga	44
5. Jumlah Anak dalam Keluarga	45
6. Pekerjaan Orang Tua	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket mengenai persepsi mahasiswa tentang jalannya proses belajar mengajar dalam perkuliahan (Kebermotivasian pbm)	... 55
2. Angket mengenai persepsi mahasiswa tentang hasil belajar (Atribusi Kausalitas)	... 58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasalahkan mutu pendidikan dewasa ini dirasa masih relevan. Sesungguhnya hal ini lebih menjadi hangat sejak lebih dari satu dekade lalu, dan dalam usaha untuk meningkatkannya telah dilaksanakan berbagai upaya dalam berbagai aspeknya. Bagaimanapun, ternyata perbaikan mutu pendidikan ini tidaklah mudah. Banyak faktor yang sekaligus terkait di dalam membentuk wajah pendidikan itu.

Perbaikan akan bermuara pada pbm di dalam kelas. Pbm dalam berbagai aspeknya memanfaatkan berbagai sumber daya. Sesungguhnya mutu dari sumberdaya-sumberdaya inilah yang diperbaiki dan ditingkatkan, untuk pada akhirnya meningkatkan dayakerjanya yang terlihat dari mutu produknya, yaitu mutu lulusan.

Hal-hal yang termasuk ke dalam sumber daya pendidikan tersebut adalah materi pengetahuan, unsur manusia yang terlibat dalam pbm, material yang terbagi ke dalam perangkat keras dan lunak, teknik, dan lingkungan belajar (AECT, 1977). Lalu sumberdaya-sumberdaya ini yang khusus dipilih dan dimanfaatkan untuk memfasilitasi suatu pbm yang terencana, bertujuan dan terkontrol disebut komponen-komponen sistem instruksional.

Sumberdaya-sumberdaya atas dasar sifatnya dapat di-

golongkan ke dalam dua kelompok, yaitu pertama, adalah yang bersifat kondisi, dan yang kedua, yang bersifat metode (Reigeluth, 1979). Kondisi adalah faktor yang berintegrasi dengan metode tapi tidak bisa dimanipulasi oleh pengajar. Yang termasuk ke dalam kondisi terutama adalah karakteristik materi pelajaran, dan karakteristik siswa. Metode adalah faktor-faktor lainnya yang dapat dimanipulasi oleh pengajar, seperti metode, peralatan, lingkungan.

Upaya yang selama ini telah dilaksanakan dalam perbaikan mutu pendidikan adalah penyempurnaan kurikulum, peningkatan mutu staf pengajar, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan. Peningkatan mutu staf pengajar diharapkan berimplikasi peningkatan mutu pengetahuan yang akan ditransfer, dan peningkatan proses pembelajaran. Kalau dihubungkan dengan jenis-jenis sumberdaya yang terlibat dalam pembelajaran, maka upaya peningkatan tersebut di atas umumnya adalah materi pengetahuan, staf pengajar (unsur manusia), perlengkapan (perangkat lunak-keras), dan lingkungan belajar. Unsur lainnya yang belum disinggung adalah pembelajar. Pembelajar disini dilihat sebagai potensi (oleh karena itu sebagai sumberdaya), dan bukan dalam arti produk dari pembelajaran. Diduga ini adalah oleh karena unsur ini bersifat "kondisi" sehingga dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, keberadaannya adalah dalam sifat yang harus "dilayani", dan bukan yang bersifat yang "dimanipulasi" seperti halnya unsur-unsur lainnya.

Pebelajar yang sekaligus sebagai individu, makhluk sosial dan budaya, adalah sumberdaya disamping sebagai sasaran dari pbm. Sebagai sumberdaya ia mengandung potensi seperti pengetahuan yang telah ada, nilai dan sikap, serta dorongan-dorongan yang ada dalam diri. Sasaran pendidikan pada dasarnya adalah target pengembangan mereka dalam bentuk tingkat potensi tertentu dalam pengetahuan, nilai & sikap, dan keterampilan; artinya, disini pengetahuan, nilai & sikap, dan keterampilan adalah sasarnya. Namun demikian ia adalah juga sumberdaya, dalam arti, bahwa dalam pencapaian sasaran, maka pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan yang telah dimiliki serta dorongan-dorongan yang ada dalam diri, adalah potensi yang harus diaktifkan/berperan aktif dalam proses pencapaian sasaran.

Seorang pebelajar sebagai individu adalah makhluk sosial dan budaya. Itu artinya, wawasannya, aspirasinya, dan nilai-nilai yang dimilikinya terpaut kepada budaya masyarakat dimana ia menjadi anggotanya; sementara budaya itu sendiri ditentukan pula oleh banyak faktor seperti misalnya lingkungan. Itu berarti akan banyak sekali budaya-budaya, yaitu sebanyak perbedaan-perbedaan yang ada pada lingkungan fisik dan sosialnya. Kluckon (dalam Koentjaraningrat, 1994) misalnya dengan mengambil lima hal mendasar dalam hidup ini sebagai titik tolak, mengidentifikasi adanya tiga nilai budaya, yaitu yang berorientasi ke masa lalu, ke masa sekarang, dan ke masa mendatang.

Nilai-nilai budaya ini, oleh unsur-unsur manusia yang terlibat dalam pbm akan terbawa ke sekolah dan ke dalam kelas. Unsur-unsur manusia tersebut adalah pebelajar, pengajar, dan unsur pendidikan lainnya; sementara itu nilai-nilai tersebut akan termanifestasi pada cara mereka berfikir, berperilaku dan produk yang dihasilkan. Telah dikemukakan di depan bahwa, dalam upaya peningkatan pendidikan, telah coba ditingkatkan sumberdaya-sumberdaya yang secara teoritis berperan dalam pencapaian sasaran pendidikan seperti penyempurnaan kurikulum, peningkatan mutu (kemampuan substantif dan metodologis) pengajar, dan penyempurnaan sarana/prasarana dan lingkungan belajar. Unsur pebelajar sebagai sumberdaya masih belum banyak disinggung. Maka dalam penelitian ini akan dicoba melihat pebelajar sebagai sumberdaya dalam keterpautannya dengan budaya masyarakat, yang terefleksi dalam proses dan produk kegiatan belajar mengajar.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Setiap kita ini adalah satuan yang utuh dari unsur-fisis(biologis) dan psikis. Unsur psikis ini adalah hal yang bersifat "didalam" (inner) yang terpaut pada unsur fisis tersebut. Unsur-unsur yang bersifat inner ini adalah berupa kebutuhan-kebutuhan (needs), emosi-emosi, dan kemampuan-kemampuan. Kehidupan ini pada prinsipnya adalah kegiatan yang berusaha memenuhi kebutuhan tersebut. Doro-

ngan-dorongan untuk memenuhi kebutuhan tersebut disebut motivasi. Maka motivasi disini adalah aspek dalam inner manusia disamping kebutuhan, emosi, dan kemampuan-kemampuan yang dimiliki.

Sementara itu setiap individu adalah makhluk sosial. Orang/individu tidak mungkin hidup tanpa orang lain. Hidup dalam lingkungan sosial berimplikasi adanya aturan-aturan bersama yang harus dipatuhi, yang kalau tidak demikian hilanglah sifat sosial dari kehidupan individu. Aturan-aturan tersebut yang pada prinsipnya berkenaan dengan apa yang baik dan buruk, apa yang harus dan yang tidak harus dst, itulah yang dimaksud kebudayaan. Kebudayaan adalah nilai-nilai dan cara-cara individu berperilaku berikut produk dari kelakuan tersebut itu sendiri.

Mempelajari pebelajar sebagai suatu sumberdaya, dengan demikian, terdapat sejumlah unsur yang dapat diikutsertakan. Unsur-unsur tersebut adalah unsur fisik (kondisi dan kemampuan fisik) dan unsur psikis yang meliputi kebutuhan-kebutuhan (yang akan merupakan dasar bagi motivasi), emosi-emosi, serta berbagai kemampuan (misalnya kemampuan verbal, numerikal, ruang, sosial). Jika karakteristik pebelajar akan dicoba kaitkan dengan budaya, maka itu berarti akan meliputi sistem nilai, cara berperilaku, dan produknya. Interaksi keduanya, yaitu faktor individu sebagai sumberdaya dan faktor budaya, ia akan memberikan banyak aspek dan dimensi yang dapat dikaji secara lebih

lengkap dan mendalam, di dalam meninjau pebelajar sebagai sumberdaya.

C. PEMBATASAN MASALAH

Oleh berbagai keterbatasan, dalam penelitian ini hanya akan dikaji satu aspek dari potensi yang ada dalam diri pebelajar sebagai sumberdaya, yaitu aspek motivasi belajar. Motivasi belajar ini dicoba dilihat kaitannya dengan latar budaya secara keseluruhan.

D. PERUMUSAN MASALAH

Sebagai indikator tingkat motivasi dalam belajar usaha yang dilakukan pebelajar dalam proses pemerolehan pengetahuan, nilai& sikap, dan keterampilan. Oleh karena pbm sebagai sistem ditentukan oleh berbagai faktor (komponen-komponen sistem instruksional) maka kadar motivasi belajar akan ditentukan oleh keadaan riil komponen-komponen sistem instruksionalnya. Sesuai dengan itu, maka dalam penelitian ini motivasi belajar akan dilihat dalam pbm yang ditata demikian rupa sehingga menurut teorinya berpotensi untuk mendorong motivasi belajar; lalu dilihat seberapa jauh motivasi belajar mereka terbangkitkan, hasil belajar mereka, serta berbagai aspek sosial budaya yang diduga mempunyai kaitan dengan itu. Apabila dirumuskan lebih rinci, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pbm yang ditata menurut prinsip-prinsip motivasi itu, dipersepsi pebelajar mempunyai kemampuan untuk mendorong motivasi belajar mereka;
2. Apakah pbm yang ditata demikian benar-benar membangkitkan motivasi belajar si pebelajar;
3. Apakah pbm yang ditata demikian memberikan prestasi belajar yang baik dari si pebelajar;
4. Apakah terdapat hubungan yang berarti antara persepsi pebelajar mengenai kbermotivasian pbm, dengan motivasi belajar riil mereka, dan tingkat hasil belajar mereka;
5. Bagaimanakah keadaan akademik-sosial-budaya berkait dengan motivasi dan perilaku belajar dari pebelajar.

E. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalahnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Seberapa jauh pbm yang ditata menurut teori motivasi belajar dipersepsikan pebelajar mempunyai kemampuan untuk mendorong motivasi belajar mereka;
2. Seberapa jauh pbm yang ditata demikian membangkitkan motivasi belajar riil mereka;
3. Seberapa baik prestasi belajar pebelajar dengan pbm demikian;

4. Seberapa jauh hubungan antara persepsi pebelajar mengenai kebermotivasiannya, dengan motivasi belajar riil mereka, dan prestasi belajar mereka;
5. Bagaimanakah keadaan akademik-sosial-budaya memperlihatkan kaitannya dengan keadaan motivasi dan perilaku belajar si pebelajar.

F. MANFAAT PENELITIAN

Upaya peningkatan mutu pendidikan telah secara sungguh-sungguh menggarap sejumlah hal yang tersangkut kepadanya seperti penyempurnaan kurikulum, penyediaan sarana/prasarana, peningkatan strata pendidikan si pengajar. Walaupun demikian kelemahan pbm, misalnya berupa kekurangpedulian, kekurangseriusan, tindak peremehan mutu, perilaku menyontek misalnya masih amat kentara dalam pbm. Kelemahan-kelemahan demikian dipercayai berpokok terutama berpokok dalam satu hal, yaitu motivasi belajar.

Teori-teori mengenai motivasi belajar umumnya dikembangkan dalam sistem nilai budaya Barat yang keadaannya cukup berbeda dengan alam fikiran masyarakat Indonesia dan masyarakat berkembang umumnya. Hasil dari penelitian ini, yaitu coba melihat kaitan motivasi dan prestasi belajar pebelajar dengan latar kehidupan sosial budaya, akan berguna sebagai masukan bagi para pengelola pbm dalam merancang strategi pbm yang diharapkan akan lebih efektif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Pendidikan dan Enkulturasasi

Seseorang itu terlahir ke dalam suatu masyarakat; sejak saat itu sampai akhir hayatnya, ia tidak pernah terlepas sebagai anggota masyarakat tempat ia berada. Masyarakat adalah kolektivitas yang terorganisasi dari orang-orang yang berinteraksi satu sama lain, yang "sharing" berbagai kepercayaan, sikap dan cara berperilaku (Krech, 1962). Bila individu-individu yang berinteraksi adalah "who" -nya dari interaksi sosial, maka kepercayaan, nilai dan sikap serta cara-cara berperilaku yang di "shared" tersebut adalah "how" dan "what"-nya interaksi sosial tersebut. Kalau how dan what-nya interaksi sosial tersebut adalah apa yang disebut kebudayaan (Krech, 1962:339), maka individu, masyarakat dan budaya hanyalah tiga dimensi berbeda dari satu hal.

Di mata antropolog, pendidikan adalah transmisi budaya, ataupun disebut juga proses pembudayaan/enkulturasasi (Spindler, 1974). Pendidikan dan pembudayaan di sini mempunyai arti statis dan dinamis: dalam arti statis pendidikan berfungsi memelihara warisan budaya, sementara dalam arti dinamisnya pendidikan sekaligus harus mampu mengembangkan warisan tersebut (Taba, 1962:18-19). Pbm yang

mengutamakan pemerolehan pengetahuan oleh pebelajar adalah satu strategi yang potensial untuk mencapai tujuan kedua ini.

Satu implikasi penting dari meninjau pendidikan sebagai proses enkulturasi adalah melihat sekolah hanya sebagai satu dari banyak sektor dari proses pendidikan. Sektor-sektor lainnya adalah keluarga, kelompok seusia, asosiasi-asosiasi, media-masa, berikut institusi-institusi yang lebih formal seperti yang terkait dengan hukum, pemerintahan, kesejahteraan, kesehatan, bisnis dan agama (Silberman, dalam Spindler, 1974:31). Sebagai ilustrasi, solidaritas sosial orang Jepang yang terbukti amat kokoh pada masa pra Perang Dunia II, tidaklah masuk akal kalau disimpulkan hanya sebagai hasil pendidikan moral di sekolah yang hanya satu jam pelajaran per minggunya; akan tepat kalau dikatakan bahwa pendidikan moral di sekolah hanyalah reafirmasi ritualistik dari nilai yang tertanam melalui berbagai institusi seperti keluarga, kelompok seusia, media-masa, dan seterusnya (Spindler, 1974:32).

Proses enkulturasi janganlah dibayangkan sebagai hanya pbm di lembaga-lembaga pendidikan dalam transaksi pengajar-pebelajar; banyak proses itu terjadi melalui model-model, yaitu memanfaatkan (orang-orang) model, orang-orang yang mencontohkan pola-pola budaya dalam masyarakat. Banyak perilaku yang kompleks hanya bisa dihasilkan melalui modeling ini, dan melalui modeling ini psoses pemerolehan

muatan budaya jadi dipercepat (Bandura, 1977:12-13).

Lalu bagaimanakah karakteristik muatan budaya kita yang teralihkan dari generasi ke generasi. Ali Murtopo (1978) mencoba melihat bahwa budaya bangsa Indonesia memang unik, oleh karena berkembang dari liku-liku perjalanan sejarahnya, serta kondisi riil lingkungannya. Ia melihat budaya berkembang dari tiga dimensi dasar hubungan manusia, yaitu hubungan manusia dengan alam, dengan yang maha kuasa, dan dengan sesama manusia. Alam Indonesia ditakdirkan amat bersahabat, sehingga orang tidak perlu teralalu memeras otak untuk mengolahnya. Akibatnya disatu fihak, ilmu dan teknologi tidak begitu berkembang dan men-tradisi; di fihak lain, hubungan manusia dengan yang ma-ha kuasa dan dengan sesama manusia berkembang dengan amat baik dan lembut.

Sejajar dengan fikiran Moertopo, namun melihat lebih rinci, Koentjaraningrat (1994) coba melihat nilai budaya bangsa kita dengan menggunakan kerangka Kluckohn. Dari dimensi hubungan manusia dengan hidup (hakekat hidup), di-simpulkan bahwa kita tidaklah "achievement oriented". Da-lam hubungan dengan alam, kita cenderung untuk tidak ber-upaya keras untuk menguasainya, tapi menjaga keselarasan dengannya. Dan akhirnya mengenai hubungan sesama manusia kita mengembangkan tradisi gotong royong (kolateral) dan juga berorientasi vertikal; aspek negatifnya adalah men-tradisinya konsep konformitas, di mana sebaiknya orang

tidak menonjol dari lainnya.

Yang hendak disimpulkan adalah bahwa nilai budaya kita sejak dulu memang beda dengan nilai budaya Barat yang berkontribusi besar bagi perkembangan ilmu dan teknologi, seperti nilai "achievement oriented", menguasai alam, dan individualistik.

Koentjaraningrat (1994) juga melihat berkembangnya mentalitas yang kurang kondusif untuk pembangunan, sebagai akibat yang tidak terelakkan dari proses revolusi kemerdekaan. Mentalitas tersebut diantaranya adalah meremehkan mutu, menerabas, kurang percaya diri, tidak berdisiplin murni, dan sifat yang mengabaikan tanggung jawab.

Orientasi nilai budaya dan sikap mental seperti yang dikemukakan di atas adalah muatan budaya kita. Ia ada dalam diri individu-individu dan terbawa oleh orang-orangnya ke segenap penjuru kegiatan termasuk ke dalam kelas dan sektor pendidikan lainnya.

2. Motivasi dan Proses Belajar Mengajar

Motivasi mengacu pada besarnya serta arah dari tingkahlaku. Kalau lebih dikembangkan, ia mengacu pada pilihan yang dilakukan orang mengenai apa yang akan dialaminya, ataupun tujuan yang akan didekati atau dihindarinya, berikut seberapa besar usaha yang akan diinvestasikannya dalam pilihan tersebut. Dengan demikian indikator langsung dari motivasi adalah usaha (Keller, dalam Reigeluth, 1983:391).

Motivasi pada prinsipnya dipengaruhi oleh faktor yang bersifat internal dan eksternal. Faktor-faktor internal tersebut adalah refleksi, impuls, persepsi, dan tujuan-tujuan; faktor eksternal adalah kesempatan aktual maupun yang dibayangkan orang, juga penguatan-penguatan yang tersedia di lingkungan. Secara historis, semula teori motivasi hanya menekankan pada satu pihak, dan baru akhir-akhir ini menyatukan keduanya (Weiner, dalam Reigeluth, 1983:389).

Bila prinsip motivasi dihubungkan dengan pbm, maka kita akan berhadapan dengan bagaimana menyusun strategi pelajaran yang mampu memicu dan memacu motivasi belajarnya si pebelajar. Keller (dalam Reigeluth, 1983:395) mengidentifikasi adanya empat kategori dari kondisi yang bermuatan motivasi. Keempat kategori tersebut adalah, 1) minat (interest), yaitu berkenaan dengan apakah keinginan-tahuan si pebelajar itu terbangunkan, dan apakah "arousal" tersebut dapat bertahan untuk jangka waktu yang diperlukan, 2) relevansi, yaitu berkenaan dengan persepsi si pebelajar mengenai seberapa jauh kebutuhannya terpenuhi oleh pbm (yaitu apakah sasaran yang benar-benar diharapkan, dipersepsikan terkait dengan pbm, 3) harapan (expectancy) yang mengacu pada persepsinya mengenai kemungkinan untuk berhasil, dan seberapa jauh hasil tersebut dapat dikontrolnya, dan 4) kepuasan, yang mengacu pada kombinasi ganjaran eksternal dan motivasi internal, dan apakah semuanya itu sesuai dengan antisipasinya.

Kondisi-kondisi yang akan memfasilitasi masing-masingnya itu adalah sebagai berikut. Untuk minat adalah 1) kebaruan materi pelajaran, 2) mengkonkritkan konsep-konsep abstrak, 3) memberikan pengalaman riil untuk hal-hal yang dibicarakan, 4) memfasilitasi yang diperlukan untuk kemungkinan pendalaman. Kondisi untuk mengujudkan aspek relevansi adalah 1) kesempatan untuk menentukan sendiri dan untuk bertanggung jawab dari pengalaman belajar, 2) kesempatan untuk bekerja secara kelompok, 3) kepercayaan bahwa materi pelajaran bersifat instrumental bagi penyelesaian program pengajaran, dan 4) kepercayaan bahwa materi pelajaran bersifat instrumental bagi karir/kehidupan di masa depan. Kondisi yang akan memfasilitasi aspek harapan adalah 1) adanya sasaran belajar yang jelas untuk dicapai, 2) kejelasan tugas-tugas dan prosedur penilaian, 3) memberikan pengalaman sukses dalam tugas-tugas kebelajaran, dan 4) kemungkinan untuk memprediksi besarnya nilai akhir yang akan dicapai. Akhirnya, kondisi untuk aspek hasil difasilitasi oleh 1) pemerolehan reward yang bersifat eksogini, dan 2) reward yang bersifat endogini. Keseluruhan faktor tersebut digunakan, di satu pihak untuk menata pbm yang bermuatan motivasi, dan di pihak lain untuk menyimpulkan persepsi pebelajar mengenai kebermotivasiannya pbm.

Pemikiran lain berkenaan dengan motivasi adalah dikenal dengan atribusi kausalitas untuk keberhasilan dan kegagalan. Atribusi kausalitas adalah eksplanasi yang diberikan seseorang tentang kenapa ia berhasil atau gagal dalam

mencapai suatu sasaran; sementara harapan untuk sukses adalah estimasi subjektif orang mengenai kemungkinannya untuk sukses pada tugas-tugas tertentu. Keduanya, yaitu atribusi kausalitas dan harapan untuk sukses, membangun teori atribusi (Gagne, 1986:307).

Terdapat tiga dimensi dalam kausalitas. Pertama, adalah lokus, yaitu mengenai apakah faktor yang dianggap paling berperan dalam keberhasilan/ketidakberhasilan adalah di dalam diri (internal) atau di luar diri (eksternal) Kedua adalah dimensi stabilitas, yaitu mengenai apakah faktor tersebut bersifat terus menerus (stabil) atau bersifat seketika (tak stabil). Ketiga adalah dimensi keterkontrolan, yaitu apakah faktor tersebut bersifat berada dalam kehendak (dapat dikontrol) atau berada di luar kehendak kita (tak dapat dikontrol). Interaksi ketiga dimensi tersebut beserta faktor-faktor yang termasuk di dalamnya digambarkan sebagai berikut (Weiner, 1979)

Tabel 1 : Dimensi-dimensi Atribusi Kausalitas

Lokus		Internal		Eksternal	
		Stabil	Tak stabil	Stabil	Tak stabil
Kontrol	Diluar kontrol	Kemampuan	Suasana hati	Kesulitan tg	Nasib
	Dalam kontrol	Usaha rutin	Usaha sesaat	Bias guru	Bantuan tmn

Carrol dan Payne (dalam Weiner, 1979) menggunakan atribusi kausalitas ini dalam pengambilan keputusan mengenai peringanan hukuman (parole) dari narapidana. Satu dari proposisi dalam kerangka atribusionalnya yang cukup rumit adalah, bila kejahatan yang dilakukan seseorang narapidana disimpulkan atas dorongan dari dalam diri (lokusnya bersifat internal) dan atau bersifat sengaja (bersifat dapat dikontrol) hukuman orang tersebut akan lebih keras dibanding dengan narapidana lain yang lokusnya eksternal dan yang tanpa dapat dikontrol. Ini menunjukkan bahwa di samping mengindikasikan ekspektansi di masa depan, atribusi juga mengindikasikan bagaimana orang telah melakukan sesuatu (dalam hal ini atribusi yang bersifat internal dan dapat dikontrol, mengindikasikan kesengajaan untuk melakukan sesuatu dan dengan persistensi tinggi, jadi bermuatan motivasi yang kuat).

Kesimpulan dari keseluruhan kajian teoritis di atas adalah bahwa teori motivasi umumnya memberikan preskripsi mengenai strategi dan cara menata pbm yang akan berkemampuan membangun motivasi belajar. Di fihak lain, atribusi kausalitas si pebelajar mengenai keberhasilan dan kegagalan, dapat mengidentifikasikan seberapa besar motivasi belajarnya tersebut.

554/K/02 (2)

KI
370.193
A B I
17 m

B. Kerangka Pemikiran

Alam pikiran, orientasi nilai budaya dan sikap mental si pebelajar, terpaut ke dalam konteks sosial budaya mereka yang bersifat "Indonesia" dan dipercayai berbeda dengan sikap mental yang bersifat "Barat", dalam mana umumnya teori-teori motivasi diturunkan. Akibatnya, pbm yang dicoba tata oleh pengajar dengan menggunakan teori motivasi, dapat tidak berhasil memicu dan memacu motivasi belajar dari pebelajar, oleh perbedaan karakteristik alam pikiran dan nilai budayanya.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

C. Hipotesis

Hipotesis utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Pbm yang dirancang menurut teori motivasi, dipersepsikan mahasiswa, berkemampuan untuk merangsang motivasi belajar mereka;
2. Pbm yang dirancang menurut teori motivasi dapat merangsang motivasi belajar riil pebelajar;
3. Pbm yang dirancang menurut teori motivasi memberikan hasil belajar yang baik dari pebelajar;
4. Terdapat hubungan yang berarti antara persepsi pebelajar mengenai kebermotivasian pbm, dengan motivasi belajar riil mereka, dan dengan hasil belajar mereka.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas

a. Nama : Persepsi mengenai tingkat kebermotivasian pbm.

Skala : Interval

Nilai : 1 - 5

b. Nama : Atribusi kausalitas mengenai keberhasilan dan ketidak berhasilan belajar

Skala : Nominal

Nilai : Dimensi-dimensi lokus, keterkontrolan, dan kestabilan.

2. Variabel Terikat

Nama : Prestasi belajar

Skala : Interval

Nilai : 0 - 100

B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa IKIP Padang. Sementara itu, sampel penelitian ini adalah mahasiswa ju-

rusan pendidikan Sejarah yang mengambil mata kuliah Teori-Teori Ilmu Sosial yang diajarkan peneliti. Ada dua kelas paralel yang mengambil mata kuliah ini. Dari kedua kelas tersebut ditetapkan satu kelas secara acak sebagai sampel sebagai kelas penelitian.

C. Desain Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji reaksi mahasiswa terhadap pbm yang dirancang menurut teori motivasi, berikut motivasi belajar riil yang ditimbulkannya serta hasil belajar. Ini hanya dilaksanakan dalam satu kelas tanpa adanya kelas pembanding/kontrol. Tidak dilakukan terlebih dahulu pengambilan nilai/data pretesnya. Dengan demikian desainnya adalah

X O

D. Perlakuan

Sejalan dengan bahwa perlakuan dari penelitian yang dilaksanakan adalah pbm yang ditata menurut teori motivasi (khusus untuk situasi yang bersifat "achievement oriented") maka karakteristik dari perlakuannya adalah sebagai berikut.

1. Pada awal perkuliahan, 1) mahasiswa diberitahu ketersediaan bahan/teks yang diperlukan untuk dipelajari, sehingga mahasiswa dapat mengaksesnya, 2) mahasiswa

diberitahu kaitan/manfaat/nilai praktis materi perkuliahan dengan program perkuliahan secara keseluruhan dan perannya dalam kehidupan nantinya.

2. Setiap awal tatap muka, mahasiswa diberitahu 1) sasaran perkuliahan, 2) kaitan dengan dan manfaat materi perkuliahan dalam totalitas materi kuliah, dan bagi kehidupan sehari-hari.
3. Mahasiswa diprogramkan untuk berpengalaman lapangan/ empirik untuk menyimpulkan suatu konsep, memahami sampel-sampel empirik dari konsep, maupun memecahkan masalah praktis dengan menggunakan konsep-konsep yang telah dipelajari.
4. Mahasiswa diprogramkan untuk menentukan sendiri, melakukan sendiri, dan mempresentasikan dimuka kelas, tugas yang harus dikerjakannya, dengan umpan balik yang bersahabat.
5. Di setiap akhir tatap muka mahasiswa diberitahu secara rinci mengenai apa yang akan dilakukan minggu tersebut untuk menghadapi tatap muka minggu depan.
6. Bagi yang berhasrat mendalami materi yang dibicarakan, mahasiswa diberitahu kemungkinan aspek-aspek pendalaman, sumber yang diperlukan, dan tempat mengaksesnya.
7. Jauh sebelum akhir perkuliahan mahasiswa telah diberitahu skpd bahan yang akan diuji, tugas-tugas lain yang

harus disiapkan, dan tatacara penilaian dalam mendapatkan nilai akhir mata kuliah ini.

Kegiatan tersebut di atas secara bervariasi ditata antara tatap muka satu dengan lainnya sesuai karakteristik materi perkuliahan dan sasaran yang akan dicapai.

E. Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan dengan instrumen-instrumen berikut. Data mengenai persepsi mahasiswa mengenai tingkat kebermotivasian pbm dikumpulkan dengan instrumen yang diturunkan dari indikator-indikator strategi motivasional dalam pbm (Reigeluth, 1983:399-429). Instrumen ini dikembangkan melalui uji-coba, terutama mengenai tingkat keterbacaan dari butir-butir pertanyaan. Untuk data yang diolah dalam penelitian ini, koefisien alphanya adalah 0,63. Berikutnya, data atribusi kausalitas diambil dengan instrumen yang telah standar (Weiner, 1979), dan telah dialih-bahasakan. Akhirnya hasil belajar diambil datanya dengan tes yang disusun peneliti dengan penyempurnaan-penyempurnaan. Untuk data yang diolah dalam penelitian ini koefisien alphanya adalah 0,70. Sedangkan pendalaman mengenai berbagai aspek dari temuan-temuan tersebut, terutama mengenai faktor-faktor demografis, sosial, budaya dan aspirasi dikumpulkan datanya dengan wawancara mendalam.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dari instrumen yang digunakan telah dapat disimpulkan bahwa teknik-teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah angket, tes, wawancara, dan studi dokumen.

G. Analisis Data

Teknik-teknik yang digunakan dalam analisis data di dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menyimpulkan persepsi mahasiswa mengenai kebermotivasian pbm, digunakan teknik persentase. Dalam hal ini, rata-rata skor persepsi mahasiswa yang dikembalikan kepada skala, dibandingkan dengan skor maksimal skala (5), sehingga membayangkan tingkat ketercapaian keadaan idealnya.
2. Untuk menyimpulkan hubungan antara :
 - a. persepsi mahasiswa mengenai kebermotivasian pbm dengan atribusi kausalitas, digunakan statistik-t
 - b. atribusi kausalitas dengan hasil belajar digunakan statistik-t
 - c. persepsi mahasiswa mengenai kebermotivasian pbm dengan hasil belajar, digunakan korelasi Product Moment.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang dilaksanakan di IKIP Padang. Subjek penelitian adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah angkatan tahun 1993/1994. Penelitian dilaksanakan untuk mata kuliah Teori-Teori Ilmu Sosial dengan beban 3 sks dalam kategori Mata Kuliah Keahlian (M.K.K) non-inti, dan dilaksanakan selama setengah semester (8 kali tatap muka) pada pertengahan semester Juli-Desember 1996.

Dalam penelitian ini coba dicari kaitan antara latar-belakang mahasiswa dengan berbagai aspek dari ke-belajaran mereka dengan mengambil motivasi belajar sebagai titik sentralnya.

Pertama-tama coba disusun dan ditata proses belajar mengajar (pbm) mereka dalam suatu mata kuliah menurut prinsip-prinsip pembelajaran demikian rupa sehingga mempunyai potensi untuk mendorong motivasi belajar mereka. Program ini dilaksanakan dalam suatu "eksperimen-lapangan" untuk selama setengah semester. Pada akhir tengah semester pertama kepada mereka diberikan angket untuk mengetahui seberapa jauh pbm yang dimaksudkan mampu memotivasi mereka untuk belajar giat, ditanggap mereka sesuai dengan rencana. Bersamaan dengan itu mereka juga mengisi angket berikutnya yang akan merefleksikan seberapa besar mereka memang termotivasi untuk belajar. Motivasi dalam hal ini adalah

atribusi kausalitas, yaitu mengenai faktor apa yang dianggap mereka paling berperan dalam keberhasilan ataupun ketidak-berhasilan mereka dalam belajar. Akhirnya pada akhir pertengahan semester ini juga mahasiswa mengerjakan ujian tengah semester, untuk melihat seberapa jauh pbm tersebut berikut taraf motivasi belajara mereka yang terbangkitkan terujud dalam prrstasi belajar mereka. Sampai taraf ini penelitian ini menghasilkan dan mengolah data kuantitatif.

Kedua, bertolak dari keadaan pbm yang dilalui berikut berbagai aspek yang dikumpulkan informasinya (persepsi mengenai pbm, tingkat motivasi belajar, dan hasil belajar mereka) dilakukan pendalaman mengenai berbagai hal yang melatar-belakangi semuanya itu, yaitu mengenai latar-belakang sosial ekonomi budaya keluarga, tentang persepsi mereka mengani masa depan, latar akademik mereka (dari gambaran UMPTN), dan berbagai hal teknis mengenai perilaku belajar mereka. Data kualitatif ini, oleh karena si satu fihak merupakan pendalaman simpulan data kuantitatif, dan di fihak lain, menyesuaikan dengan gaya pendeskripsian temuan penelitian kualitatif, maka diakomodasikan sekaligus dalam sub-judul pembahasan. Berikut ini berturut-turut akan diuraikan temuan dari data kuantitatif, serta pembahasan (termasuk di dalamnya temuan berupa data kualitatif) tersebut.

A. Temuan Penelitian

Dalam bagian ini berturut-turut akan dikemukakan (1) temuan mengenai persepsi mahasiswa mengenai persepsi mereka mengenai pbm yang akan merefleksikan seberapa jauh pbm yang ditata menurut prinsip-prinsip motivasi, ditanggap mereka memang demikian, (2) atribusi kausalitas mahasiswa mengenai keberhasilan dan kegagalan belajar mereka, (3) hasil belajar mereka melalui ujian tengah semester, dan (4) saling hubungan diantara ketiganya.

1. Persepsi Mahasiswa Mengenai Pbm

Persepsi mahasiswa mengenai kebermotivasian pbm diukur dengan 15 indikator yang keseluruhannya terkelompok ke dalam 4 aspek. Pertama, adalah mengenai seberapa jauh minat belajar mahasiswa terbangkitkan oleh pbm (aspek minat; kedua, adalah mengenai seberapa jauh menurut persepsi mereka kebutuhan personal mereka terpenuhi/akan terpenuhi oleh situasi belajar (aspek relevansi); ketiga, adalah mengenai seberapa jauh menurut persepsi mereka pbm memberikan harapan untuk berhasil dalam belajar (aspek harapan); dan keempat, adalah mengenai seberapa jauh menurut persepsi mereka pbm memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik (aspek hasil). Reaksi mereka terhadap butir-butir pertanyaan dalam angket dijangking dalam skala 1 - 5, di mana angka 5 merefleksikan ujud ideal. Rata-rata dari skor persepsi mereka untuk butir-butir pertanyaan akan

dikembalikan ke dalam tingkat skala, sehingga kalau dibandingkan dengan tingkat ideal (5) maka ia akan merefleksikan seberapa jauh realita pbm mencerminkan keadaan idealnya.

Hasil analisis memberikan rata-rata keseluruhan aspek adalah 3,82 dengan $sd = 0,3587$. Kalau dipecah ke dalam aspek-aspeknya, rata-rata skor untuk aspek minat adalah 3,56 dengan $sd = 0,4984$; untuk aspek relevansi rata-rata adalah 4,26 dengan $sd = 0,4645$; untuk aspek harapan rata-ratanya adalah 3,72 dengan $sd = 0,4785$; dan untuk aspek hasil, rata-ratanya adalah 3,94 dengan $sd = 0,6844$.

Kalau dilihat indikator-indikatornya, maka ada tiga indikator yang mempunyai rata-rata skor rendah. Dua diantaranya termasuk aspek minat. Pertama adalah mengenai ke-baruan materi perkuliahan (rata-rata = 3,27 dengan $sd = 1,1560$). Setelah diteliti memang ada sejumlah pokok ataupun materi bahasan dalam mata kuliah ini merupakan pula bahasan dalam mata-mata kuliah lain. Kedua adalah tuntutan berpengalaman lapangan-riil bagi materi-materi tertentu dari pelajaran (rata-rata = 2,31 dengan $sd = 1,1246$). Ini disadari bahwa untuk setengah semester pertama materi pelajaran belum begitu menuntut pengalaman demikian. Akhirnya adalah satu indikator untuk aspek harapan, yaitu mengenai seberapa jauh mereka dapat menaksir skor/nilai yang akan diperoleh mereka dalam ujian tengah semester (rata-rata = 3,38 dengan $sd = 0,5756$). Artinya, tingkat akun-

tabilitas pbm dalam aspek ini menurut persepsi mereka adalah sedang-sedangan.

Kalau keseluruhan temuan diatas disimpulkan, maka secara umum dapat dikatakan bahwa kebermotivasian pbm yang direfleksikan dari persepsi mahasiswa, adalah dalam taraf cukup.

2. Hasil Belajar

Soal ujian tengah semester terdiri dari 6 butir berbentuk esei, yang mencakup seluruh pokok bahasan selama 8 kali pertemuan. Dengan rentangan skor 0 - 100 untuk masing-masing butir, hasil analisis memperlihatkan bahwa rata-rata skor hasil belajar mahasiswa adalah 74,67. Kalau ini ditransfer ke dalam bentuk huruf maka rata-rata nilai mereka adalah C. Jika rata-rata skor yang telah ditransfer ke dalam huruf untuk masing-masing mahasiswa direkapitulasikan, keadaannya adalah sebagai berikut.

Tabel 2 : Sebaran nilai tengah semester mahasiswa

N i l a i	Jumlah subjek
A	12
B	9
C	15
D	4
E	5
Jumlah	45

Melihat sebaran dan rata-rata keseluruhan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa keadaannya adalah di bawah harapan.

3. Atribusi Kausalitas

Atribusi kausalitas adalah persepsi mahasiswa mengenai faktor apa saja yang dianggap mereka paling berperan dalam keberhasilan/ketidak-berhasilan belajar mereka. Terdapat tiga dimensi dari atribusi kausalitas ini, yaitu pertama adalah lokus (apakah faktor tersebut bersifat internal atau eksternal terhadap dirinya), stabilitas (apakah faktor tersebut bersifat stabil atau tidak), dan keterkontrolan (apakah faktor tersebut berada di dalam atau di luar kontrol mereka).

Apabila hasil dari analisis data dimasukkan ke dalam tabel yang menginteraksikan ketiga dimensi tersebut, keadaannya adalah sebagai berikut.

Tabel 3 : Sebaran data Atribusi Kausalitas Mahasiswa

Lokus		Internal		Eksternal		Jl.
		Stabil	Tidak Stabil	Stabil	Tidak Stabil	
Kontrol	Diluar kontrol	4	6	-	-	10
	Dalam kontrol	29	6	-	-	35
Jumlah		33	12	-	-	45

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, dimensi lokus, seluruh mahasiswa menganggap bahwa prestasi belajar mereka secara mutlak lebih ditentukan oleh faktor dalam diri mereka, yaitu oleh kemampuan maupun oleh usaha sendiri. Kedua, dari dimensi stabilitas, 33 dari mereka menganggap bahwa faktor tersebut bersifat stabil, dalam hal ini adalah kemampuan mereka dan usaha yang bersifat terus-menerus/rutin, sementara 12 orang lainnya menganggap bahwa faktor tersebut bersifat dapat berubah-ubah, dalam hal ini usaha seketika (belajar keras untuk menghadapi ujian) dan suasana hati. Ketiga, adalah dimensi keterkontrolan, di mana 35 dari mereka menganggap bahwa faktor-faktor tersebut berada dalam kontrol mereka, yaitu faktor usaha (usaha rutin atau usaha seketika), sementara 10 dari mereka menganggap bahwa faktor-faktor tersebut berada di luar kontrol mereka (yaitu kemampuan umum dan suasana hati waktu menghadapi ujian).

Kalau keseluruhannya disimpulkan, maka dapat diimplikasikan bahwa dalam pbm yang ditata demikian rupa dalam eksperimen ini, prestasi belajar mereka (keberhasilan ataupun kegagalan) dianggap mayoritas mereka ditentukan oleh diri mereka sendiri, bersifat usaha yang terus menerus, dan berada di dalam kontrol mereka sendiri. Secara khusus, faktor tersebut adalah usaha terus-menerus, yaitu belajar yang tidak hanya akan menghadapi ujian.

4. Hubungan antara Persepsi mengenai pbm, Atribusi-kausalitas dan Hasil belajar

Pertama, adalah mengenai hubungan antara persepsi mengenai pbm yang mengimplikasikan kebermotivasian pbm, dengan motivasi belajar mereka. Motivasi dalam hal ini adalah atribusi kausalitas dengan tiga dimensi, dimensi lokus, kontrol, dan stabilitas. Untuk hubungan antara persepsi dengan dimensi kontrol, analisis menghasilkan $t = 0,8852$ dan ini ternyata tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 0,05. Ini berarti bahwa, antara mereka yang mempercayai faktor yang berperan terhadap prestasi belajar mereka adalah yang dapat dikontrol dengan yang mempercayai faktor tersebut diluar kontrol mereka, tidak memperlihatkan rata-rata persepsi mereka terhadap kebermotivasian pbm, berbeda secara berarti.

Selanjutnya untuk hubungan antara persepsi dengan dimensi stabilitas, hasil analisis memberikan $t = 0,6193$, dan ini pun ternyata tidak signifikan pada 0,05. Artinya, antara yang menganggap bahwa prestasi belajar tersebut ditentukan oleh hal yang bersifat stabil (misalnya kemampuan dan usaha) dengan yang menganggap ditentukan oleh faktor yang tidak stabil (misalnya usaha seketika dan suasana hati), tidak memperlihatkan rata-rata persepsi mereka terhadap kebermotivasian pbm, berbeda secara berarti.

Akhirnya, untuk hubungan antara persepsi dengan lokus data memperlihatkan seluruh mereka menganggap bahwa faktor

internal-lah yang berperan atas prestasi mereka. Artinya pbm telah memfasilitasi mereka demikian rupa sehingga diperceyahi mereka bahwa tingkat prestasi mereka tinggal ditentukan oleh kemampuan maupun usaha mereka sendiri.

Kedua, adalah mengenai hubungan antara keadaan motivasi mereka dengan prestasi riil mereka. Hubungan hasil belajar dengan keadaan motivasi belajar mereka juga akan dilihat ketiga dimensinya. Untuk hubungan antara hasil belajar dengan dimensi stabilitas, analisis menghasilkan $t = 0,0152$, dan ini ternyata tidak signifikan pada $0,05$. Artinya, antara yang menganggap bahwa faktor yang berperan terhadap prestasi belajar mereka bersifat stabil, dengan yang menganggap faktor tersebut bersifat tidak stabil, ternyata tidak memperlihatkan perbedaan yang berarti dalam rata-rata hasil belajar mereka. Untuk hubungan antara hasil belajar dengan dimensi kontrol, analisis memperlihatkan $t = 2,9285$ dan ini ternyata signifikan pada $0,05$. Dari data hasil belajar terlihat bahwa untuk yang menganggap faktor yang paling berperan terhadap prestasi belajar mereka berada dalam kontrol mereka, rata-rata skor hasil belajar mereka adalah $78,19$ sementara yang menganggap berada di luar kontrol mereka rata-rata skornya adalah $62,34$. Artinya, yang menganggap prestasi belajar berada dalam kontrol mereka memperlihatkan prestasi belajar lebih tinggi secara berarti dibanding dengan sebaliknya. Akhirnya, mengenai hubungan antara hasil belajar

dengan dimensi lokus, seluruh mereka menganggap hasil belajar mereka ditentukan oleh faktor diri mereka sendiri.

Secara keseluruhan kalau disimpulkan, tataan pbm adalah demikian rupa sehingga memberikan kesimpulan pada mereka bahwa prestasi belajar mereka ditentukan oleh faktor dari dalam diri mereka sendiri, sementara dalam kerangka tersebut, yang menganggap faktor tersebut berada dalam kontrol mereka, memperlihatkan hasil belajar yang lebih baik dibanding yang menganggap faktor tersebut di luar kontrol mereka.

Akhirnya ketiga, apakah tataan pbm demikian berikut karakteristik motivasi (yaitu atribusi kausalitas) nya tersebut, memberikan hasil belajar yang baik ? Telah dikemukakan pada bagian depan bahwa rata-rata skor hasil belajar mereka adalah 74,67 dan kalau ditransfer ke dalam bentuk huruf, ini adalah C; artinya, masih berada di bawah harapan. Berikutnya, untuk hubungan antara prestasi belajar dengan persepsi mereka mengenai pbm, analisis menghasilkan $r = 0,0033$ dan ini tidak signifikan pada 0,05. Artinya, variasi dari persepsi mereka yang mengimplikasikan kebermotivasian pbm tidak memperlihatkan variasi yang sejajar dalam prestasi belajar mereka.

Kesimpulannya adalah, pbm yang ditata demikian tidak menghasilkan prestasi belajar yang optimal, sementara hasil belajar itu sendiri tidak membayangkan tingkat kebermotivasian pbm menurut persepsi mereka.

5. Pengujian Hipotesis

- a. Persepsi mengenai pbm yang mengimplikasikan kebermotivasian pbm.

Hasil analisis memperlihatkan kebermotivasion pbm menurut persepsi mahasiswa adalah pada tingkat cukup. Oleh karena itu, H_0 yang berbunyi, pbm yang dirancang menurut teori-teori motivasi dipersepsikan mahasiswa tidak berkemampuan merangsang motivasi belajar, ditolak.

- b. Hubungan antara persepsi mengenai kebermotivasion pbm dengan motivasi belajar (atribusi kausalitas) mahasiswa.

1) Untuk dimensi kontrol, hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan persepsi mereka mengenai pbm. Dengan demikian, H_0 yang berbunyi, tidak terdapat hubungan yang berarti antara persepsi mahasiswa mengenai kebermotivasion pbm, dengan atribusi kausalitas, tidak berhasil ditolak.

2) Untuk dimensi stabilitas, hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungannya yang berarti dengan persepsi mahasiswa mengenai pbm. Oleh karena itu H_0 yang berbunyi tidak terdapat hubungan yang berarti antara persepsi mahasiswa mengenai kebermotivasion pbm, dengan atribusi kausalitas, tidak berhasil ditolak.

- 3) Untuk dimensi lokus, ternyata seluruh mahasiswa menyimpulkan prestasi belajar mereka ditentukan oleh faktor yang bersifat internal dari diri mereka. Dengan demikian H_0 yang berbunyi tidak terdapat hubungan yang berarti antara persepsi mengenai kebermotivasian pbm, dengan atribusi kausalitas, tidak berhasil ditolak.
- c. Hubungan antara atribusi kausalitas dengan hasil belajar.
- 1) Untuk dimensi stabilitas, analisis memperlihatkan tidak terdapat hubungannya yang berarti dengan hasil belajar mahasiswa. Dengan demikian H_0 yang berbunyi tidak terdapat hubungan yang berarti antara hasil belajar dengan atribusi kausalitas, tidak berhasil ditolak.
 - 2) Untuk dimensi kontrol, hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang berarti dengan hasil belajar. Oleh karena itu H_0 yang berbunyi tidak terdapat hubungan yang berarti antara hasil belajar dengan atribusi kausalitas, ditolak.
 - 3) Untuk dimensi lokus, ternyata seluruh mahasiswa menyimpulkan keberhasilan belajar mereka ditentukan oleh faktor yang bersifat internal dari diri mereka. Dengan demikian H_0 yang berbunyi tidak

terdapat hubungan yang berarti antara hasil belajar dengan atribusi kausalitas, tidak berhasil ditolak.

- d. Hubungan antara persepsi mengenai kebermotivasian pbm dengan hasil belajar.

Hasil analisis memperlihatkan, tidak terdapat hubungan yang berarti antara persepsi mengenai kebermotivasian pbm dengan hasil belajar mahasiswa. Oleh karena itu H_0 yang berbunyi tidak terdapat hubungan yang berarti antara persepsi mengenai kebermotivasian pbm dengan hasil belajar, tidak berhasil ditolak.

B. Pembahasan

Pbm yang dieksperimenkan ditata demikian rupa sehingga mahasiswa "digiring" ke arah situasi di mana prestasi belajar mereka menjadi ditentukan oleh faktor dirinya secara internal. Mereka diberi silabus yang rinci sebelum kuliah dimulai. Pada setiap jam pertemuan, sasaran belajar diinformasikan secara jelas; tugas-tugas yang akan dikerjakan pada minggu berikutnya (walau telah ada dalam silabus) diingatkan pada akhir tatap muka minggu sebelumnya; sumber/buku teks yang diperlukan, dijamin sampai di tangan mereka karena diusahakan tersedia di Perpustakaan, di Labor jurusan, dipinjamkan, atau difoto-kopikan.

Bahan ujian akhir (mid-semester) diambilkan seluruhnya dari hasil diskusi/makalah yang digarap mereka. Asumsinya adalah bahwa, bila pbm telah difasilitasi demikian rupa sehingga prestasi belajar mereka tergantung oleh usaha mereka sendiri, maka motivasi belajar mereka akan terpacu; dan motivasi yang terpacu akan memberikan hasil belajar yang baik. Tataan pbm demikian ditambah dengan strategi pbm yang dipilih sesuai dengan keharusan untuk itu (misalnya variasi metode ceramah, tanya-jawab, tugas-kelompok dan individual, dan diskusi kelas) disebut saja sebagai pbm yang bermotivasi tinggi. Sesungguhnya, daya dorong motivasional dari tataan pbm demikian adalah karena ia akan dapat merangsang minat beraktivitas, akan dapat memenuhi kebutuhan personal dalam hubungan dengan proses pembelajaran, akan memberikan kemungkinan untuk sukses berada di tangan sendiri, dan akan memberikan kepuasan belajar yang bersifat intrinsik-eksterinsik.

Angket yang diberikan di akhir percobaan, memberikan kesimpulan bahwa mahasiswa mempersepsikan pbm ini telah seperti yang dimaksudkan. Dari angket berikutnya mengenai atribusi kausalitas, seluruh mahasiswa menyatakan bahwa faktor yang paling berperan dalam prestasi belajar mereka adalah diri sendiri (internal). Dan lebih khusus lagi, faktor internal tersebut adalah usaha, yaitu yang berada dalam kontrol mereka.

Bagaimanapun, hasil belajar mereka tidak begitu mem-

bayangkan itu semua. Dari 45 mahasiswa yang terlibat dalam penelitian, sebaran nilai yang diperoleh mereka adalah 12 orang untuk nilai A, 9 orang untuk nilai B, 15 orang untuk nilai C, 4 orang untuk nilai D, dan untuk nilai E adalah 5 orang. Rata-rata skor keseluruhan (rentangan 0 - 100) adalah 74,67, dan kalau ditransfer ke dalam bentuk huruf, nilainya adalah C.

Sebaran nilai demikian terasa jauh di bawah harapan. Oleh karena pbm telah ditata menurut teori motivasi, dan mahasiswa pun telah mempersepsikan demikian sementara hasil belajar mereka masih rendah, timbul pertanyaan, (1) apakah usaha belajar mahasiswa (usaha adalah indikator dari motivasi) tidak sempat terpacu dalam pbm demikian; jika demikian, apakah mahasiswa kita adalah jenis "populasi" lain sedemikian rupa sehingga teori motivasi yang telah dikembangkan, tidak berlaku terhadap mereka. Atau (2) apakah sesungguhnya mereka telah terpacu untuk beraktivitas, namun tidak berkemampuan untuk berprestasi tinggi. Ini merupakan pertanyaan-pertanyaan dasar yang ingin coba dijawab dengan melakukan kajian agak mendalam mengenai berbagai aspek dalam tradisi belajar mereka, aspirasi mereka, dan latar belakang sosial-ekonomi-budaya dan akademis mereka. Pendalaman ini bersifat kualitatif, sehingga temuannya akan diakomodasikan langsung dengan temuan terdahulu, dalam bagian pembahasan ini.

1. Keengganan Belajar Dalam Kelompok

Mata kuliah yang diajarkan dalam penelitian adalah Teori-Teori Ilmu Sosial. Dewasa ini sejarah dalam kajian-nya, menggunakan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan teori-teori ilmu sosial (dinamakan pendekatan ilmu-ilmu sosial) sehingga sejarah masa kini bersifat "kritis" (oleh karena telah mengutamakan jawaban atas pertanyaan "why" dalam pe-nataan peristiwa-peristiwa sejarah dalam dimensi waktu). Dalam perkuliahan ini pada awalnya kita membicarakan se-gala sesuatunya berkenaan dengan teori-teori dalam ilmu sosial. Lalu dibahas sejumlah kajian/ceritera sejarah yang disusun dengan menggunakan pendekatan tersebut.

Dalam pengkajian ceritera-ceritera sejarah, mahasiswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang masing-masingnya ter-diri dari 5 - 6 orang. Setiap kelompok mempelajari sebuah naskah, menyimpulkan isinya, lalu mempresentasikan di de-pan kelas pada jadwal yang telah ditentukan. Setiap ke-lompok akan mempresentasikan ringkasan isi dari ceritera sejarah secara keseluruhan, lalu kemudian mengemukakan kesimpulannya mengenai bagaimana ilmu-ilmu sosial telah dimanfaatkan dalam kajian tersebut. Kenapa materi demiki-an dilola dalam teknik "diskusi kelompok"? Pengkajian de-mikian dinilai sebagai yang bersifat analitik, sehingga melalui urun pendapat dari masing-masing individu yang ber-beda latar itu, dimensi pemahaman permasalahannya akan sangat diperkaya (Romiszowski, 1981:329-330).

Bagaimanapun, dalam realisasinya hal tersebut tidak terlaksana sebagaimana diharapkan. Dalam pelaksanaannya, masing-masing anggota kelompok membagi topik untuk dipelajari sendiri-sendiri, disimpulkan sendiri, dan malah dipresentasikan sendiri-sendiri di depan kelas. Artinya, masing-masing bertanggung jawab untuk satu topik/sub-bab semenjak dari membaca, mempresentasikan di depan kelas, sampai menjawab pertanyaan-pertanyaan dari kelas. Mereka tidak mempelajari topik/bab di luar tugasnya, sehingga yang terjadi adalah sekelompok mahasiswa yang bekerja sendiri-sendiri.

Dari hasil wawancara mendalam diperoleh kesamaan persepsi kenapa mereka cenderung demikian. Apabila diadakan diskusi dalam kelompok sebelum presentasi kelas, umumnya yang terjadi bukanlah diskusi, tetapi "mengajarkan"-nya pada teman-teman, materi yang tidak menjadi tanggung-jawab teman-teman tersebut. Maka dari pihak "yang mengajarkan" (yaitu yang bertanggung jawab untuk topik yang dipelajari) di satu pihak, tidak terjadi perkayaan pengetahuan, di pihak lain, ini hanya membuang-buang waktu; sementara dari pihak yang "diajar" (yaitu untuk topik yang tidak digarapnya) hanya memperoleh amat sedikit dan tidak tertata baik. Mereka menganggap, dengan tradisi demikian masih lebih menguntungkan untuk bekerja sendiri-sendiri (terutama bagi yang semangat belajarnya baik).

Dalam presentasi kelas pun polanya demikian. Yang terjadi bukanlah diskusi, tapi satu kelompok mahasiswa "me-

ngajarkan" materi yang menjadi tanggung-jawab kelompok tersebut untuk mempelajarinya, dan kemudian "menjawab pertanyaan" awam dari anggota kelas lainnya. Suasana kelas menjadi mati dan kaku. Keadaan menjadi lebih buruk lagi, di mana jawaban kelompok yang mempresentasikan topik tersebut adalah dari pemahaman yang mutunya amat minim mengenai topik yang dipertanggung-jawabkannya.

Menurut teorinya, suatu diskusi kelompok akan memperoleh manfaat sinergis. Dalam hal ini, lima orang mempelajari sesuatu secara bersama-sama akan mendapatkan sesuatu yang "lebih" daripada yang diperoleh oleh lima orang secara sendiri-sendiri. Keengganan untuk belajar secara kelompok, dengan alasan apapun, akibat dari tradisi belajar mereka yang tidak mendukung tersebut, menyebabkan mereka kehilangan momen-momen untuk perkayaan pengetahuan melalui proses sinergis ini.

2. Kekurang-Mampuan Memahami Teks

Kunci dari kegiatan pbm yang dieksperimenkan (dan perkuliahan umumnya) adalah memahami isi bacaan. Dalam kegiatannya memahami dan menyarikan informasi dari suatu bacaan, terlihat gejala umum bahwa, mereka umumnya memilih-milih dan mengambil kalimat-kalimat utuh dalam suatu paragraf, lalu merakitnya dalam rangkaian-rangkaian yang tidak terasimilasi. Rangkaian-rangkaian inilah yang dipresentasikan di depan kelas. Sering dan banyak dari kata-

kata yang terdapat dalam kalimat itu tidak mereka mengerti samasekali. Lebih sering lagi mereka kurang menangkap arti satu-satu kalimat. Apalagi kalau diminta untuk menjawab apa sesungguhnya sari suatu paragraf, suatu sub-ba, apalagi suatu bab yang ditugaskan untuk mereka kaji.

Memahami teks sesungguhnya adalah suatu proses jamak yang berlapis-lapis. Pertama orang harus memecahkan kode/lambang (cracking the code), berupa pencocokan kata-tulis dengan pola kata yang telah diketahui sehingga mengaktifkan artinya dalam memori; atau menerjemahkan kata-tulis ke dalam kata-bunyi untuk selanjutnya mengaktifkan arti dalam memori. Kedua adalah pemahaman literal (literal comprehension), dimana mula-mula arti kata itu diidentifikasi (lexical access) untuk selanjutnya mengerti kalimat (parsing). Dan ketiga adalah pemahaman inferensial (inferencial comprehension), dimana mula-mula orang membangun suatu representasi-mental yang koheren dari ide-ide yang ada dalam teks (integration); selanjutnya membangun suatu makro-struktur dalam memori mengenai ide-ide utama dalam suatu passage, yang biasanya dimulai dengan frasa-frasa seperti ringkasnya (in summary), kesimpulannya (in conclusion)....., secara umum (in general).....; dan akhirnya menambahkan pengetahuan terkait yang telah dimilikinya, terhadap ide-ide yang ditangkap dalam teks, sehingga dengan demikian "pengetahuan baru2 itu terkait ke dalam, dan mendapatkan arti, serta memperkaya secara kompak pengetahuannya yang telah ada

dalam kamus mentalnya (Gagne, 1985:166-173).

Kalau kerangka diatas digunakan untuk melihat yang terjadi dalam kelas eksperimen, kesimpulannya adalah bahwa mahasiswa relatif lemah dalam seluruh level proses pemahaman membaca ini. Banyak arti kata yang tidak mereka ketahui; banyak yang tidak faham arti suatu kalimat; mereka relatif tidak begitu mampu menangkap simpulan isi (makrostruktur), apalagi untuk menghubungkan-hubungkannya dengan pengetahuan yang telah ada. Artinya, mereka lemah dalam perbendaharaan pengetahuan, lemah dalam strategi dan proses pemerolehan pengetahuan secara mandiri, dan mereka umumnya memperoleh pengetahuan yang kurang terintegrasi, sehingga akhirnya tidak begitu berdaya untuk kegiatan-kegiatan mental yang bersifat produktif, yaitu proses-proses aplikasi, analitik, sintetik dan evaluatif (Romiszowski, 1981:251).

3. Ketidakpastian Masa Depan

Di era informasi ini, informasi yang akurat, tajam dan terpercaya serta hangat, tiap saat diantar dihadapan kita melalui media masa. Mahasiswa bukan tidak sempat berkaca dengan apa yang bisa disarikan dari informasi-informasi itu. Di satu segi mereka melihat kemajuan pembangunan yang telah mengantarkan bangsa ketaraf yang amat mengoptimiskan ini. Di pihak lain, mereka tidak menutup mata pada aspek-aspek yang belum memenuhi harapan. Kek-

rangan tenaga ahli dalam bidang eksakta dan teknologi, namun kelebihan dalam bidang sosial budaya. Perkembangan lapangan kerja untuk bidang sosial budaya ini tidak seimbang dengan perkembangan ketersediaan ahlinya. Merekapun tahu bahwa dewasa ini dan entah sampai kapan, lapangan pekerjaan untuk tenaga pengajar adalah dalam keadaan hampir zero-growth, sehingga untuk kesempatan-kesempatan yang amat kecil terjadi perebutan yang amat ketat. Kesempatan seperti itu tambah dipersempit lagi oleh noda-noda perilaku kolusi di dalam skalanya.

Istilah mereka (emik) untuk itu adalah "ketidakpastian". Mereka dialog dengan diri sendiri, "Kenapa kini masyarakat Indonesia berubah menjadi pengagum pendidikan sekuler, adalah karena pendidikan sekuler memberikan kepastian"; "Kenapa siswa SMU berlomba masuk ITB, IPB, UI, adalah karena perguruan-perguruan tinggi tersebut memberikan kepastian pekerjaan bagi alumninya"; "Kenapa orang berlomba menjadi pegawai negeri, adalah karena pegawai negeri bisa memberikan kepastian". Lalu mereka bertanya sesama mereka, "Kenapa kita memasuki perguruan tinggi yang yang tidak memberikan kepastian masa depan"? Mereka hampir semua menjawab, "Pelarian".

Kita kiranya melihat gejala berikut. Bertolak dari kesadaran mereka bahwa kemampuan mereka kurang memadai untuk bersaing memasuki perguruan tinggi "papan atas", mereka memasuki lembaga yang digeluti sekarang. Lalu kini-

pun mereka melihat bagaimana sempitnya lapangan kerja bagi mereka setelah nanti selesai pendidikan. Hal ini makin dipersempit lagi oleh tindak-tindak seperti kolusi dan kolusi serta primordialisme, sehingga menurut istilah mereka, mereka telah merasa kalah bersaing sebelum bertanding. Artinya, dengan bercermin pada diri dan situasi lingkungan, membayangkan masa depan nyali mereka menjadi amat kecut, dan menurut pengakuan mereka, hal ini berkontribusi pada mutu motivasi bekerja/belajar riil mereka. Yang direfleksikan oleh keadaan ini adalah bahwa, kelemahan "prior knowledge" tidak hanya bermuara pada kelemahan akademis mutu produk, tapi juga melumpuhkan nyali mereka untuk berjuang meraih masa depan yang lebih baik.

4. Latar Keluarga

Mahasiswa dalam kelas penelitian yang berjumlah 45 orang tersebut data demografis mereka yang akan berimplikasi keadaan sosial ekonomi budaya mereka adalah sebagai berikut.

Tabel 4 : Lokasi tempat tinggal keluarga

Tempat tinggal	Jlh kasus
Desa/Kenagarian	20
Kata Kecamatan	10
Kota kabupaten/Kodya	9
Kota propinsi	6
Jumlah	45

Tabel 5 : Jumlah anak dalam keluarga

Banyak anak	Jlh.kasus
1 - 3	9
4 - 6	25
7 - 10	11
Jumlah	45

Tabel 6 : Pekerjaan orang tua

Jenis pekerjaan	Jl. kasus	Keterangan
Pegawai negeri	14	9 diantaranya pensiun
Tani	12	
Dagang/wiraswasta lainnya	19	
Jumlah	45	

Dari wawancara disimpulkan bahwa pada umumnya mereka adalah dari keluarga yang berekonomi lemah; dan ini dapat diyakini dari gambaran data diatas. Efek dari keadaan tersebut terhadap pbm adalah kemampuan untuk pengadaan sarana belajar (terutama untuk pemilikan bahan bacaan seperti buku teks, jurnal, foto-kopi-an, dst) relatif kurang. Di dalam istilah mereka, mereka merasakan sekali kelemahan daya dukung dan daya dorong dari keluarga mereka untuk dapat belajar di dalam suasana yang memadai.

Kesimpulan kita adalah bahwa mahasiswa pada umumnya berada dalam kondisi sosial ekonomi budaya keluarga yang kekondusifannya bagi pendidikan mahasiswa relatif rendah.

5. Totalitas Latar Belakang dan Implikasi

Temuan-temuan yang dikemukakan di atas adalah hal-hal yang berada di bawah harapan. Prestasi belajar yang rata-rata rendah, kemampuan menyerap informasi dari dalam teks relatif rendah, persepsi mengenai masa depan yang kabur, dan latar keluarga yang kurang kondusif bagi prestasi belajar. Apakah seluruhnya demikian? Mayoritas demikian, namun tidak seluruhnya.

Diantara 45 mahasiswa yang ikut dalam kelas penelitian ini, ada diantaranya yang berprestasi akademik baik. Dalam menyerap informasi dari dalam teks dan dapat dilihat perujudannya dalam diskusi kelas, mereka mampu menyerapnya dengan baik. Mereka mampu menangkap makrostruktur dan mengelaborasi ide-ide yang terkandung dalam teks. Dalam bahasa Inggris pun mereka mampu menyarikan informasi. Mereka mampu menyelingi suasana diskusi dari yang bersifat memberi dan menerima "ceramah", ke dialog yang berawasan.

Terlihat kecenderungan bahwa mahasiswa-mahasiswa yang berprestasi ini juga cukup aktif dalam kegiatan-kegiatan kemahasiswaan yang bersifat ekstra dan ko-kurikuler. Kelihatannya prestasi akademis mereka yang memungkinkan mereka berkesempatan untuk melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan ekstra tersebut, dan bukan sebaliknya. Merekapun mempersepsi bahwa, pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang diperdapat dari kegiatan-kegiatan demikian adalah

bagian yang integral dari perolehan-perolehan dari keberadaan mereka di kampus.

Mereka inipun bukan tidak melihat kondisi riil masyarakat dan lapangan kerja, kesempatan kerja yang hampir zero-growth untuk keguruan umumnya, serta kesempatan ini yang lebih dipersempit lagi oleh perilaku-perilaku seperti kolusi dalam proses rekrutmen.

Kelihatannya yang membedakan mereka dari mayoritas lainnya yang relatif lemah, adalah posisi sikap mental mereka dalam mempersepsi situasi. Dalam menanggapi pesimisme mayoritas teman mereka, mereka menyimpulkan bahwa mahasiswa telah terperangkap dalam budaya lingkungan yang jelek adalah karena kelemahan ideologis. Mereka mempersepsikan bahwa, bagaimanapun sempitnya kesempatan untuk lolos dalam perjuangan mendapatkan lapangan pekerjaan, mereka tetap optimis untuk bersaing dalam kesempitan demikian. Bagaimanapun sedikitnya yang bisa lolos, mereka yang bahwa yang sedikit itu adalah mereka. Artinya, bagaimanapun perilaku kolusi dapat memutarbalikkan ralita, mereka tetap berkeyakinan bahwa prestasi akademis dan sosial akan punya daya untuk menetralkan pengaruh-pengaruh yang menyimpang tersebut. Keyakinan demikianlah yang dimaksudkan mereka dengan kekuatan ideologis.

Apabila dilihat kutub-kutubnya, dipercayai bahwa mayoritas mahasiswa yang kurang berprestasi di satu fihak, dan bagian kecil yang berprestasi di fihak lain, mereka adalah

dua totalitas kepribadian yang berbeda. Mereka berbeda dalam latar belakang pengetahuan (prior knowledge), dalam tradisi akademis dan kemungkinan untuk berkembang berikut prestasi akademis; mereka pun berbeda dalam kekuatan nyali dan posisi mental dalam menghadapi masa depan.

Kiranya hal demikian telah terefleksikan jika melihat sejenak kepada rentangan skor UMPTN saat mereka-mereka ini memasuki perguruan tinggi. Dalam rentangan persentase 0 - 100 skor UMPTN tahun saat mahasiswa ini masuk, yang memasuki IKIP Padang adalah antara 39 - 70 dengan rata-rata 48, sementara untuk perguruan tinggi papan atas di Indonesia, mereka adalah pada posisi 80 - 100. Data khusus mengenai mahasiswa yang terlibat penelitian ini tidak tersedia, namun apabila mereka dianggap sebagai sampel acak, maka rentangan mereka dapat dianggap digambarkan oleh rentangan populasi itu. Oleh karena kita percaya bahwa skor UMPTN punya daya prediktif terhadap prestasi belajar di perguruan tinggi, maka dapat diduga bahwa bagian kecil mahasiswa yang berprestasi dalam kelas penelitian khususnya, adalah mereka yang berada pada puncak sebaran dalam populasi; dan mereka yang berada pada puncak sebaran ini tidaklah begitu berjarak dengan ujung terendah dari sebaran mahasiswa pada perguruan tinggi papan atas. Maka apabila kita berjuang untuk peningkatan prestasi, disamping telah membenahi hal-hal yang dilakukan selama ini, kiranya kita tidak mungkin lagi mengabaikan

faktor lain yang sesungguhnya lebih dasar namun masih terlupakan, yaitu mutu masukan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pbm yang telah coba ditata menurut teori-teori motivasi, telah dikonfirmasi melalui persepsi mahasiswa yang mengindikasikan kebermotivasian pbm tersebut. Pbm yang memfasilitasi kebutuhan belajar mahasiswa, telah menggiring mereka kepada posisi, dimana keberhasilan dan ketidakberhasilan mereka dalam pbm disadari ditentukan oleh faktor internal, terutama kemampuan dan usaha keras mereka. Bagaimanapun, secara keseluruhan, prestasi belajar mereka masih dibawah harapan.
2. Sesungguhnya tidak semua mahasiswa demikian keadaannya. Ada bagian kecil ($\pm 15\%$) mahasiswa berprestasi baik. Bagian kecil mahasiswa berprestasi dan bagian terbesar yang tidak demikian, kelihatannya adalah dua jenis totalitas kepribadian berbeda. Mereka berbeda dalam latar pengetahuan (prior knowledge), dalam proses dan prestasi akademik, dalam kekondusifan iklim akademik oleh latar sosial ekonomi budaya keluarga, dan dalam posisi mental waktu melihat sempitnya lapangan kerja berikut perilaku-perilaku negatif dalam masyarakat yang semakin mempersempit akses ke lapangan pekerjaan. Kelompok mahasiswa berprestasi kelihatannya punya latar pengetahuan (prior knowledge) yang baik, pemrose-

san pemerolehan pengetahuan yang lebih aktif dan berwawasan, dan melihat permasalahan dalam akses ke lapangan pekerjaan sebagai tantangan untuk lebih memacu prestasi; sementara yang berprestasi rendah adalah sebaliknya.

3. Diduga faktor yang paling dominan berperan terhadap kelemahan (mayoritas) dan kekuatan (bagian kecil) dalam kehidupan akademis dan posisi mental dalam menghadapi bayangan masa depan tersebut, adalah mutu masukan.

B. Implikasi

Upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pada institusi kita ini telah lama dilakukan, misalnya dalam bentuk penyempurnaan kurikulum, peningkatan mutu staf pengajar, dan pengembangan sarana/prasarana pendidikan. Khusus dalam pbm upaya yang dilakukan oleh staf pengajar misalnya membuat persiapan mengajar yang baik, melaksanakannya dengan berbagai metode yang dikira potensial untuk meningkatkan proses dan produk belajar. Namun demikian kita masih merasakan bahwa mutu proses/produk belajar mengajar masih di bawah harapan.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa terhadap lemahnya mutu proses dan produk belajar mengajar, berperan banyak hal-hal seperti prior knowledge mahasiswa,

tradisi pengolahan informasi dan pemerolehan pengetahuan, nyali sebagai refleksi dari kelemahan akademis, dalam mempersepsikan kesulitan menghadapi masa depan. Semuanya ini dirangkum dalam satu istilah, yaitu kelemahan mutu masukan. Itu berarti bahwa setelah upaya peningkatan dilakukan dalam berbagai hal yang eksternal terhadap mahasiswa (seperti peningkatan kurikulum, tenaga pengajar dan sarana/prasarana pendidikan) maka kiranya satu yang tersisa namun ternyata amat menentukan, adalah berkenaan dengan mutu masukan.

C. Keterbatasan

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa jurusan Pendidikan Sejarah oleh karena terkait dengan mata kuliah yang diajarkan oleh peneliti. Oleh keteritkatan demikian, berarti penentuan subjek penelitian tidaklah dilakukan menurut teknik sampling yang semestinya jika kesimpulannya ingin digeneralisasikan ke IKIP secara keseluruhan. Namun demikian, untuk mata kuliah ini kita mempunyai dua kelas paralel, dan kelas mana yang akan dijadikan kelas penelitian, ditetapkan secara acak.

D. Saran

Ditopang oleh temuan dari penelitian ini, dan juga oleh kenyataan akan berbagai bidang yang telah digarap dalam

upaya peningkatan mutu pendidikan, maka faktor lain yang lebih mendasar untuk perlu ditingkatkan, adalah mutu masukan.

DAFTAR RUJUKAN

- AECT Task Force. (1977). The definition of educational technology. Washington, D.C.: Penulis.
- Bandura, Albert. (1977). Social learning theory. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Gagne, Ellen D. (1985). The cognitive psychology of school learning. Boston: Little, Brown and Company.
- Koentjaraningrat. (1994). Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Krech, David, et al. (1962). Individual in society. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Moertopo, Ali. (1978). Strategi pembangunan. Jakarta: CSIS.
- Reigeluth, Charles M. (ed). (1983). Instructional-design theories and models. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Association, Publishers.
-
- _____ & Merrill, David M. (1979). Classes of instructional variables. Educational technology. March, 1979.
- Spindler, George D. (1974). Education and cultural process. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Taba, Hilda. (1962). Curriculum development. Theory and practice. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Weiner, Bernard. (1973). A theory of motivation for some classroom experiences. Journal of Educational Psychology. 1979, 71, 1, 3 - 25.

ANGKET MENGENAI PERSEPSI MAHASISWA
TENTANG JALANNYA PROSES BELAJAR
MENGAJAR DALAM PERKULIAHAN

PENGANTAR

Proses belajar mengajar dalam mata kuliah ini yang anda alami selama setengah/ satu semester ini, telah memberikan berbagai pengalaman bagi anda. Anda diminta untuk mengungkapkan pengalaman tersebut sebatas yang diminta oleh 15 pertanyaan berikut ini.

PETUNJUK PENGISIAN

Setiap pertanyaan menyediakan 5 (lima) alternatif jawaban dalam bentuk skala. Anda diminta untuk memilih/ mencek (dengan membubuhkan tanda X di depan alternatif yang anda anggap paling cocok dengan pengalaman anda) hanya satu alternatif saja untuk masing-masing pertanyaan.

Selamat mengisi.

Padang, Oktober 1996.

Nama :

1. Apakah materi perkuliahan ini baru bagi anda ?

5 4 3 2 1
 ───────────────────
 Seluruh- sebagian separuh- sebagian Tidak sa-
 nya besar nya kecil tupun

2. Apakah anda diberitahu dengan jelas sasaran yang akan dicapai (TIK) di awal tiap kali perkuliahan ?

5 4 3 2 1
 ───────────────────
 Selalu Sering Kadang- Jarang Tidak sa-
 kadang masekali

3. Apakah anda merasa jelas tugas yang akan anda lakukan untuk mendapatkan nilai akhir mata kuliah ini, jauh hari sebelum berakhir semester ?

5 4 3 2 1
 ───────────────────
 Jelas Cukup Sedang- Sedikit Tidak sa-
 sekali jelas sedang jelas masekali

4. Apakah materi pelajaran yang anda rasa sulit, dijelaskan dengan contoh-contoh kongkrit dan sederhana ?

5 4 3 2 1
 ───────────────────
 Selalu Sering Kadang- Jarang Tidak
 kadang pernah

5. Apakah anda diminta melakukan kegiatan/pengalaman lapangan riil berkenaan dengan materi-materi penting dalam perkuliahan ini ?

5 4 3 2 1
 ───────────────────
 Selalu Sering Kadang- Jarang Tidak
 kadang pernah

6. Apakah anda merasa diberi kesempatan menentukan sendiri, melakukan sendiri, dan mempresentasikan di muka kelas, tugas-tugas yang harus anda kerjakan ?

5 4 3 2 1
 ───────────────────
 Selalu Sering Kadang- Jarang Tidak-
 kadang pernah

7. Apakah anda dapat menyelesaikan dengan baik dan benar tugas-tugas yang harus anda kerjakan dalam mata kuliah ini ?

5 4 3 2 1
 ───────────────────
 Seluruh- Sebagian Setengah Sebagian Tidak sa-
 nya besar nya kecil tupun

8. Apakah anda merasa diberi kesempatan untuk menggarap suatu tugas atau melakukan kegiatan dalam perkuliahan ini secara berkelompok ?

5 4 3 2 1
 ───────────────────
 Sering Sering Kadang- Jarang Tidak
 kadang pernah

<p>9. Apakah anda diberitahu sumber-sumber dan cara untuk mendapatkannya jika anda ingin lebih memperdalam pengetahuan dalam bidang perkuliahan ini ?</p> <p style="text-align: center;">5 4 3 2 1</p> <p style="text-align: center;">Lengkap Cukup Sedang- Sedikit Tidak sekali sedang samasekali</p>
<p>10. Apakah anda berhasrat untuk memperdalam materi yang dibicarakan dalam kuliah ini, dari yang mungkin anda peroleh dari perkuliahan ini ?</p> <p style="text-align: center;">5 4 3 2 1</p> <p style="text-align: center;">Berhas- Cukup Sedang- Sedikit Tidak sa- rat se- berhas- sedang masekali kali rat</p>
<p>11. Jika anda menyampaikan di muka kelas hasil kerja anda untuk suatu tugas, apakah umpan-balik yang anda peroleh dari sejawat dan dosen menyenangkan ?</p> <p style="text-align: center;">5 4 3 2 1</p> <p style="text-align: center;">Selalu Sering Kadang- Jarang Tidak kadang pernah</p>
<p>12. Apabila anda harus melakukan sejumlah tugas berturut-turut, apakah anda diberi umpan-balik mengenai hasil kerja anda yang telah digarap, sebelum penggarapan tugas-tugas berikutnya ?</p> <p style="text-align: center;">5 4 3 2 1</p> <p style="text-align: center;">Selalu Sering Kadang- Jarang Tidak kadang pernah</p>
<p>13. Apakah anda merasa dapat menaksir sebelumnya, besarnya nilai yang akan anda peroleh untuk mata kuliah ini ?</p> <p style="text-align: center;">5 4 3 2 1</p> <p style="text-align: center;">Sepenuh- Umum- Kira- Hampir Tidak nya nya kira tidak samasekali</p>
<p>14. Menurut perasaan anda, bagaimana peran materi perkuliahan ini dalam rangka menyelesaikan kuliah anda ?</p> <p style="text-align: center;">5 4 3 2 1</p> <p style="text-align: center;">Besarnya Cukup Sedang- Sedikit Tidak sekali besar sedang ada sa- masekali</p>
<p>15. Menurut perasaan anda, bagaimana peran materi perkuliahan ini dalam mendukung perkembangan karir anda setelah selesai studi nantinya ?</p> <p style="text-align: center;">5 4 3 2 1</p> <p style="text-align: center;">Besarnya Cukup Sedang- Sedikit Tidak sekali besar sedang ada sama- sekali</p>

**ANGKET MENGENAI PERSEPSI MAHASISWA
TENTANG HASIL BELAJAR**

PENGANTAR

Dalam pbm umumnya, banyak faktor yang saling terkait yang berperan dalam prestasi yang kita peroleh. Bagaimanapun, biasanya kita merasakan ada satu faktor yang paling dominan di antara yang banyak tersebut. Angket ini akan coba menjaring persepsi anda mengenai faktor yang anda rasa paling dominan terhadap keberhasilan anda dalam ujian mid-semester/semester untuk mata kuliah ini.

PETUNJUK PENGISIAN

Pada sudut kanan atas dalam lembaran angket ini di-muat nilai yang anda peroleh dalam ujian mid-semester/semester untuk mata kuliah ini. Anda diminta untuk menilai apakah anda merasa berhasil atau kurang berhasil dalam mata kuliah ini. Apabila anda merasa kurang berhasil/tidak berhasil, anda akan mengisi angket no. A , sementara jika merasa berhasil, isilah angket no. B . Angket A dan angket B masing-masing berisi 8 (delapan) pertanyaan. Anda hanya memilih/mengisi satu yang dianggap paling dominan di antara 8 kemungkinan penyebab tersebut (dengan membubuhkan tanda X di depan alternatif yang anda anggap paling mewakili penilaian anda).

Selamat bekerja

Padang, Oktober 1996

N a m a :

Dalam mata kuliah ini anda merasa :

A. Kurang Berhasil	
B. Berhasil	

Nilai-Ujian

Berilah tanda X dalam kolom di depan alternatif yang sesuai dengan penilaian anda.

- A. Bila anda merasa kurang berhasil dalam perkuliahan ini, hal itu kira-kira terutama disebabkan oleh apa ? (Beri tanda X dalam kolom yang relevan dengan kesimpulan anda).

	Kecerdasan/kemampuan umum anda memang relatif kurang memadai.
	Anda tidak mempelajari materi perkuliahan ini secara teratur
	Suasana hati anda waktu ujian ini sedang tidak enak
	Anda tidak bekerja keras waktu akan ujian ini
	Soal-soal ujian terlalu sukar
	Dosen pemahal dengan nilai, atau kurang simpatik dengan anda, ataupun memiliki sifat lainnya yang berpengaruh negatif terhadap nilai anda.
	Saat ujian ini anda tidak sempat mendapat bantuan dari teman
	Lagi nasib sial (dewi fortuna sedang tidak berada di tangan anda).

- B. Bila anda merasa berhasil dalam perkuliahan ini, hal itu kira-kira terutama disebabkan oleh apa ? (Beri tanda X dalam kolom yang relevan dengan kesimpulan anda).

	Kecerdasan/kemampuan umum anda memang relatif tinggi
	Anda mempelajari materi perkuliahan ini secara teratur
	Suasana hati anda waktu ujian ini memang sedang dalam keadaan baik/senang.
	Anda belajar keras waktu akan ujian ini
	Soal-soal ujian terlalu mudah
	Dosen pemurah dengan nilai, atau senang dengan anda, ataupun memiliki sifat lainnya yang berpengaruh positif terhadap nilai anda
	Saat ujian ini anda mendapat bantuan dari teman
	Lagi nasib baik (dewi fortuna sedang berada di tangan anda).

PENDAHULUAN

Sudah sejak lebih dari satu dekade yang lalu, upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan terus dilakukan. Upaya-upaya tersebut misalnya penyempurnaan kurikulum, peningkatan mutu staf pengajar, pencukupan prasarana dan sarana. Namun demikian, khususnya di IKIP masih terasa bahwa proses dan hasil belajar mengajar masih dibawah harapan.

Satu hal yang masih belum banyak diusik adalah keadaan mahasiswa dalam fungsinya sebagai sumberdaya. Sebagai sumberdaya, setiap individu memiliki dalam dirinya kebutuhan-kebutuhan dan dorongan untuk memenuhinya (yaitu motivasi), emosi-emosi, dan berbagai kemampuan; melihat mahasiswa sebagai sumberdaya berarti melihat seberapa jauh mereka mengerahkan motivasinya, emosinya, dan kemampuan-kemampuannya untuk mencapai tujuan pendidikan. Di pihak lain, setiap individupun adalah makhluk sosial-budaya, sehingga masing-masing terpaut pada aturan, cara berfikir, dan umumnya budaya lingkungannya. Penelitian ini coba melihat kaitan antara motivasi belajar dengan latar belakang budaya.

Dalam penelitian ini diterapkan strategi instruksionalnya Keller (Reigeluth, 1983:395) yang memfasilitasi empat dimensi motivasi (minat, relevansi, ekspektansi, kepuasan) dalam suatu eksperimen lapangan. Rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah pbm yang ditata menurut prinsip-prinsip motivasi tersebut, dipersepsi mahasiswa mempunyai kemampuan untuk mendorong motivasi belajar;
2. Apakah pbm yang ditata demikian benar-benar membangkitkan motivasi belajar mereka;
3. Apakah pbm yang ditata demikian memberikan prestasi belajar yang baik;
4. Apakah terdapat hubungan yang berarti antara persepsi mengenai kebermotivasian pbm dengan motivasi riil mereka, dan dengan tingkat prestasi belajar mereka;
5. Bagaimanakah keadaan akademik-sosial-budaya berkait dengan motivasi dan perilaku belajar mereka.

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik dan Kerangka Pemikiran

1. Pendidikan dan Enkulturasi

Pendidikan dapat dipandang sebagai proses transmisi budaya (enkulturasi), yang dalam arti statis memelihara warisan budaya, dan dalam arti dinamis mampu mengembangkannya. Implikasi utama melihat pendidikan sebagai proses enkulturasi adalah bahwa sesungguhnya jauh lebih banyak institusi yang berperan melaksanakan pendidikan (misalnya keluarga, teman seusia, institusi pemerintahan, hukum,

agama, pers) di luar lembaga persekolahan. Di pihak lain, oleh karena guru dan mahasiswa adalah anggota masyarakat maka nilai budaya termasuk yang negatif (misalnya meremehkan mutu, kurang percaya diri, kurang mandiri, dan tidak berdisiplin murni) juga akan terbawa ke sekolah.

2. Motivasi belajar dan Pbm

Unsur internal yang terbawa dalam diri individu sebagai manusia adalah kebutuhan-kebutuhan, berbagai emosi dan kemampuan-kemampuan, sementara dorongan yang timbul dalam rangka memenuhi kebutuhan disebut motivasi. Maka indikator dari motivasi adalah usaha. Dihubungkan dengan pbm, Keller (Reigeluth, 1983:395) mengemukakan strategi instruksional yang dapat memfasilitasi keempat dimensi motivasi, yaitu dimensi minat, relevansi, eskpektansi, dan kepuasan.

Weiner (1979) menggagaskan teori atribusi kausalitas, yaitu eksplanasi yang diberikan orang tentang kenapa dia sukses atau tidak sukses dalam mencapai suatu sasaran. Terdapat tiga dimensi dari kausalitas (yaitu lokus, keterkontrolan, dan stabilitas), dan dengan melihat faktor-faktor ini dalam pbm, hal itu akan mengindikasikan karakteristik dari motivasi belajar mahasiswa dalam kelas.

Penelitian ini dituntun oleh pemikiran bahwa mahasiswa sebagai individu dan makhluk sosial akan terpaut pada nilai budaya setempat; teori motivasi yang diturunkan dalam budaya yang bersifat "achievement oriented" (budaya Barat) dapat tidak efektif dalam budaya "konformitas" (budaya

Indonesia). Diduga terhadap rendahnya mutu proses dan hasil pendidikan, khususnya di IKIP Padang, amat besar peran dari karakteristik latar budaya ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang bersifat eksperimen lapangan ini, mata kuliah Teori-Teori Ilmu Sosial pada mahasiswa jurusan Pendidikan Sejarah, ditata pbm-nya dengan menerapkan prinsip-prinsip strategi instruksional Keller. Desain penelitiannya adalah

X	O
---	---

 Instrumen penelitian adalah, 1) angket untuk menjangring persepsi mahasiswa mengenai kebermotivasian pbm yang disusun peneliti melalui uji-coba, yang untuk data penelitian ini koefisien alphanya adalah 0,63; 2) angket untuk atribusi kausalitas telah standar (Weiner, 1979); dan 3) tes hasil belajar disusun peneliti, dimana untuk data yang diolah ini koefisien alphanya adalah 0,70. Teknik pengumpulan datanya adalah angket, tes, wawancara dan studi dokumen. Analisis data untuk melihat hubungan antara persepsi mengenai kebermotivasian pbm dengan atribusi-kausalitas dan dengan hasil belajar menggunakan uji-t dan korelasi Product Moment.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

Dari hasil analisis ditemukan sebagai berikut ini :

1. Pbm yang ditata menurut teori motivasi, dipersepsikan mahasiswa cukup sesuai dengan yang dimaksudkan (rata-rata skor 3,82 untuk rentangan 0 - 5).
2. Rata-rata skor hasil belajar ternyata relatif rendah (rata-rata 74,67 untuk rentangan skor 0 - 100 , dan adalah C jika ditransfer ke dalam bentuk huruf).
3. Secara umum, mahasiswa mempersepsikan bahwa dalam pbm yang ditata demikian, prestasi belajar mereka ditentukan oleh diri sendiri (internal), yaitu faktor yang berada dalam kontrol mereka (terkonstrol) dan yang bersifat kontinu (stabil). Faktor yang dimaksud adalah usaha belajar yang kontinu.
4. Ternyata tidak terlihat hubungan yang berarti antara persepsi mahasiswa mengenai kebermotivasiannya pbm, dengan atribusi kausalitas dan hasil belajar.

B. Pembahasan

Pbm ditata demikian rupa sehingga mahasiswa menyadari bahwa prestasi mereka dalam belajar akan ditentukan oleh diri mereka sendiri, yaitu oleh usaha belajar yang bersifat kontinu. Namun demikian kesadaran tersebut kelihatannya tidak menerus pada prestasi belajar yang baik. Timbul pertanyaan, 1) Apakah mereka tidak terdorong untuk berbuat seperti yang seharusnya mereka pikirkan, atau 2) apakah mereka sesungguhnya telah bekerja keras namun hasilnya

tetap tidak memadai ?

Dalam pengkajian berikutnya yang lebih mendalam mengenai perilaku belajar mereka, latar akademik, sosial-budaya mereka serta keluarga, aspirasi dan nyali mereka menghadapi masa depan, disimpulkan bahwa rendahnya mutu mereka saat memasuki Perguruan Tinggi (yaitu mutu masukan) merupakan faktor laten yang diduga berperan besar terhadap rendahnya mutu prestasi mereka; lalu diperburuk oleh sikap mental dan perilaku masyarakat menurut persepsi mereka, hal ini meluas pada perilaku dan kemandirian yang tidak memadai dan rendahnya nyali untuk merebut kesempatan berkarir di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Diperoleh indikasi bahwa rendahnya mutu masukan berperan besar terhadap lemahnya perilaku belajar, rendahnya prestasi akademik, dan rendahnya nyali mahasiswa untuk menghadapi masa depan.

B. Saran

Satu-satunya saran adalah perlunya ditingkatkan mutu masukan IKIP ini, dengan resiko apapun.